

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan kesehatan masih menjadi salah satu faktor yang melatarbelakangi tingginya prevalensi penyakit. Di Indonesia permasalahan kesehatan merupakan satu dari enam urusan pemerintahan yang berkaitan dengan pelayanan dasar sehingga menjadi prioritas utama yang perlu untuk di perhatikan bersama oleh masyarakat (Depkes, 2017). Kota Surabaya merupakan kota metropolitan yang beresiko terhadap tingginya morbiditas penyakit. Beberapa penyakit terbanyak yang terdapat di Kota Surabaya pada Januari hingga Desember 2016 ialah penyakit saluran pernapasan, penyakit infeksi usus, penyakit infeksi pada sistem otot dan jaringan pengikat, kelainan kulit dan jaringan subkutan, penyakit rongga mulut, penyakit lain sistem pencernaan, penyakit tekanan darah tinggi, penyakit mata dan adneksia, penyakit telinga dan mastoid, penyakit akibat virus (Dinkes Surabaya, 2017). Salah satu cakupan penyakit pernapasan yang terbanyak adalah TB Paru. Provinsi Jawa Timur menempati urutan kedua di Indonesia dalam jumlah penemuan penderita TB BTA positif kasus baru (di bawah Jawa Barat) tetapi dari angka penemuan kasus baru BTA positif (Case Detection Rate/CDR), Provinsi Jawa Timur menempati urutan kedelapan dari 33 provinsi di Indonesia (Depkes, 2015).

Menurut survey yang dilakukan oleh *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2013 terdapat 8,6 juta kasus TB di dunia. Di Indonesia sendiri, sesuai data survei prevalensi tahun 2015, Indonesia menduduki peringkat kedua sebagai penyumbang penderita TB terbanyak setelah India, kasus TB di Indonesia sebanyak 647 per 100.000 penduduk (diperkirakan terdapat 1.600.000 dengan TB di Indonesia). Sementara data TB di Jawa Timur pada 2015 yang diobati sebanyak 40.185 penderita (urutan kedua setelah Jawa Barat) jumlah penderita TB Paru BTA positif yang menular sebanyak 21.475

penderita. Kabupaten/Kota terbanyak pasien TB yang diobati dari Surabaya (4.754), Jember (3.128), Sidoarjo (2.292), Malang (1932), dan Pasuruan (1809). Jumlah total kasus TB resisten obat sampai saat ini sebanyak 909 orang dengan kasus terbanyak di Surabaya sebanyak 354 kasus, Gresik 69 kasus, dan Jember 60 kasus (Depkes, 2015).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Kecamatan Sawahan Kota Surabaya didapatkan pada 6 bulan terakhir jumlah penderita TB Paru sebanyak 53 penderita. Pada saat melakukan wawancara dengan penderita TB menyatakan bahwa di puskesmas sawahan memiliki program untuk pengendalian TB, akan tetapi penderita TB di Kecamatan Sawahan merasa kurang adanya dorongan dari keluarga dan lingkungan untuk membantu penderita TB dalam penyelesaian masalahnya.

Keberhasilan pengobatan TB Paru ditentukan oleh kepatuhan pengobatan serta dukungan dari anggota keluarga dan pemaham di masyarakat dalam penyelesaian masalah bersama, dhewi dkk (2011) Masyarakat di Kecamatan Sawahan cenderung takut akan penularan penyakit TB Paru. Persepsi ini menimbulkan perilaku yang kurang sehat dalam komunitas dengan mengesampingkan penderita TB dan kurangnya dukungan dalam pengobatan penderita TB. Menurut Fujiwara (2008), mengungkapkan bahwa modal sosial kognitif seperti kepercayaan masyarakat, kebersamaan dapat meningkatkan perasaan aman individu dalam masyarakat. Kepercayaan dan perasaan memiliki hubungan erat dengan perasaan sehat fisik dan mental (Harpham, 2001). Menurut hasil wawancara di bulan 12 tahun 2017 dengan penderita TB, Petugas kesehatan dan kader sudah melakukan *skrining* dengan cara pemeriksaan gratis satu bulan satu kali tetapi kendala yang sering dialami ialah penderita kurang untuk dimotivasi dalam kepatuhan pengobatan khususnya di lingkup keluarga. Sering lupa dan malas minum obat menimbulkan pengobatan tidak optimal sehingga terjadi Multi Drug Resisten (TB MDR) penyakit TB di masyarakat Kecamatan Sawahan.

Pentingnya dukungan sosial dalam jaringan dan aktifitas fisik memiliki korelasi positif dan sebagai motivator utama untuk penderita TB paru, Manfaatnya bagi penderita TB dimana mereka tidak perlu menyembunyikan penyakitnya sehingga mereka mendapatkan kepercayaan dan dorongan terhadap diri mereka sendiri (Baum *et al*,2003). Komunitas yang kaya akan dukungan, kepercayaan masyarakat, informasi, dan norma-norma memiliki sumber daya yang membantu mencapai tujuan kesehatan. Penemuan penderita TB paru sangat tergantung dari inisiatif dan motivasi penderita untuk memeriksakan gejala penyakitnya ke sarana pelayanan kesehatan, tingkat sosio ekonomi, pengetahuan, dan tingkat kewaspadaan pekerja kesehatan. Dampak modal sosial bagi masyarakat adalah terciptanya hubungan kerja sama yang baik antara tenaga kesehatan dengan masyarakat untuk menangani masalah-masalah yang ada dan meningkatkan kepercayaan masyarakat dalam pengobatan ke pelayanan kesehatan sehingga masalah kesehatan TB Paru tidak menjadi suatu endemik di masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan “Identifikasi Modal Sosial Kognitif Penderita TB Paru Di Kecamatan Sawahan Kota Surabaya”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran Modal Sosial Kognitif Penderita TB Paru Di Kecamatan Sawahan Kota Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu Mengidentifikasi Modal Sosial Penderita TB Paru Di Kecamatan Sawahan Kota Surabaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi jaringan penderita TB Paru Di kecamatan sawahan surabaya

2. Mengidentifikasi kepercayaan penderita TB Paru di kecamatan sawahan surabaya
3. Mengidentifikasi norma penderita TB Paru Di kecamatan sawahan surabaya
4. Mengidentifikasi Modal Sosial Kognitif penderita TB paru Di Kecamatan Sawahan Kota Surabaya

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Menambah wawasan dibidang kesehatan khususnya dalam mengidentifikasi Modal Sosial Penderita TB Paru Di Kecamatan Sawahan Kota Surabaya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti

Sebagai bahan kajian bagi peneliti berikutnya yang melakukan penelitian yang berhubungan dengan TB Paru.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Memberikan masukan di institusi sehingga dapat menyiapkan yang berkompeten dan berpendidikan tinggi dalam memberikan penyuluhan kesehatan yang komperhensif, khususnya faktor faktor yang mempengaruhi pada penderita TB Paru.

3. Bagi Masyarakat

Memberikan pengetahuan pada masyarakat dan khususnya penderita TB Paru Di Kecamatan Sawahan Kota Surabaya.

4. Bagi Perawat

Sebagai bahan masukan untuk mengembangkan tingkatan profesionalisme pelayanan keperawatan yang sesuai standart asuhan keperawatan.